

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan sosok individu yang sedang mengalami perkembangan secara pesat bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Anak selalu aktif, antusias, bersifat kaya akan imajinasi, fantasi, memiliki daya perhatian yang relatif pendek dan merupakan masa yang potensial untuk belajar. Perkembangan anak merupakan hasil proses pematangan dan hasil proses belajar.

Untuk menjadikan seorang anak menjadi anak yang baik, berkualitas, dan sifat yang positif, maka anak harus menjalani pendidikan. Baik itu pendidikan formal, non formal maupun informal. Semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan, seluruh potensi peserta didik dapat digali dan dikembangkan secara optimal. Selain itu, dengan pendidikan seorang anak akan mampu membedakan antara mana yang benar dan mana yang salah. Anak dapat berkembang sesuai dengan usianya dan mampu berfikir lebih dewasa lagi. Karena pendidikan merupakan langkah awal atau pijakan untuk anak dapat mengembangkan pengetahuan dan proses pendewasaan diri dengan secara mandiri.

Menurut Undang- Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.² Sedangkan Pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan- hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.³ Tujuan pendidikan ialah perubahan- perubahan yang diharapkan terjadi pada subyek setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan- perubahan tersebut antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitar dimana individu itu hidup.⁴

Pendidikan tidak hanya ditujukan kepada siswa normal atau siswa yang mempunyai intelegensi diatas rata-rata dan tidak mempunyai kecacatan baik itu mental, fisik, dan psikis. Tetapi pendidikan juga dapat didapatkan oleh anak yang mempunyai kelainan intelegensi, kecacatan fisik, mental maupun psikis. Anak yang berkebutuhan khusus juga dapat mengenyam pendidikan seperti

¹ Himpunan Lengkap Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Saufa, 2014), 9.

² Binti Maunah, Landasan Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009), 1.

³ Ibid., 3.

⁴ Ibid., 9.

anak lainnya. Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus sangat penting untuk menunjang kepercayaan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum internasional maupun nasional. Pendidikan diperuntukkan untuk semua anak tanpa kecuali dengan tidak memandang latar belakang kehidupan dan ketidaknormalan dari segi fisik maupun mental.

UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bab III ayat 5 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki kesulitan belajar, seperti kesulitan membaca, kesulitan menulis, dan kesulitan menghitung, maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras). Dan UU nomor 20, tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang hak setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.⁵

Sesuai dengan Undang-Undang di atas, dikatakan bahwa "Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk anak normal saja, melainkan untuk anak yang berkebutuhan khusus." Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab VI pasal 15 menyebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.⁶ Yang dimaksudkan pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang

⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17.

⁶ Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 19.

berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁷

Salah satu contoh pendidikan khusus di Indonesia adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang artinya jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Di sekolah luar biasa terdiri menjadi beberapa jenis kategori kecacatan, yaitu SLB bagian A untuk anak Tunanetra, SLB bagian B untuk anak Tunarungu, SLB bagian C untuk anak Tunagrahita, SLB bagian D untuk anak Tunadaksa, SLB bagian E untuk anak Tunalaras. Beberapa sekolah luar biasa diakomodasikan berbagai jenis kelainan dibangun untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun.

Proses pendidikan di sekolah haruslah dapat memberikan apa yang seharusnya diberikan kepada peserta didik. Hal yang menjadi hak siswa haruslah tercapai guna dapat terciptanya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam pendidikan formal, pasti ada kurikulum pendidikan yang mengatur dan sebagai acuan dalam proses pembelajaran termasuk dalam pendidikan luar biasa. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Menurut Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

⁷ Ibid., 66.

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸ Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan iman dan takwa, akhlak mulia, meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik. Kurikulum merupakan sebagai acuan dalam proses dalam pendidikan. Salah satu pendidikan yang dapat meningkatkan iman dan takwa, akhlak mulia adalah melalui pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan seorang insan dalam kerohaniannya. Pada dasarnya, pendidikan agama Islam dilatar belakangi oleh hakikat manusia yang memiliki unsur jasmaniah dan rohaniah, sehingga agama merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Dengan pendidikan agama Islam peserta didik diharapkan menjadi manusia yang selalu beriman dan bertakwa kepada Allah swt. dengan memahami dan mengamalkannya. Pendidikan agama Islam tidak hanya bisa didapatkan oleh anak atau warga yang normal saja, akan tetapi untuk semua orang termasuk anak yang mendapat pendidikan khusus. sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik. Semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Semua manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitupula dengan para penyandang cacat mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakekatnya

⁸ Ibid., 12.

mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Tetapi pendidikan agama Islam yang diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak normal lainnya. Perbedaan ini bukan pada materi melainkan pada segi luasnya dan pengembangan materi pendidikan agama yang di sesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Para penyandang tuna, khususnya Tunagrahita tidaklah mudah untuk dididik ajaran agam Islam karena kekurangan dan kelemahan mereka dalam menangkap pelajaran agama serta tingkah laku yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sehingga kurikulum yang di berikan SLB adalah kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Tunagrahita merupakan sebutan untuk anak yang mempunyai tingkat kemampuan intelektual dibawah rata- rata. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak keterbelakangan mental dan salah satu macam anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita juga biasa disebut dengan *Retadarsi Mental*. Anak semacam itu memiliki keterbatasan dalam kecerdasannya yang sulit untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak Tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut termasuk untuk pembelajaran pendidikan agama Islam. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat kecerdasan pada anak tunagrahita. Materi yang

diajarkan pada peserta didik tunagrahita kelas 1 sekolah menengah pertama disamakan dengan peserta didik yang masih menduduki sekolah dasar kelas 3. Hal itu karena peserta didik tunagrahita di tingkat sekolah menengah pertama pemikirannya masih sama dengan peserta didik tingkat sekolah dasar bahkan bisa dibawahnya.

SMPLB Dharma Wanita Pare ini terdapat beberapa macam ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Sekian banyak karakteristik tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Karena anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan atau intelegensi yang rendah sehingga diperlukan penanganan khusus untuk anak tunagrahita dalam pembelajaran agama Islam.

Penulis mengambil lokasi di SMPLB- C Dharma Wanita Pare karena sekolah tersebut merupakan sekolah luar biasa pertama di kabupaten Kediri. Hal itu dapat dilihat dari tahun berdirinya sekolah luar biasa yang ada di kabupaten Kediri yaitu SLB Dharma Wanita Grogol (1992), SLB PGRI Puncu (2013), SLB PGRI Badas (2013), SLB Dharma Putra Daha (2001), dan SLB Dharma Wanita Pare (1984). Selain itu, dilihat dari kekurangannya dalam pengelolaan sekolah yaitu tidak adanya guru khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga perlu dikupas lebih dalam lagi bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Penulis akan membahas khusus untuk anak tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang, karena sangat memungkinkan masih dapat menerima pendidikan agama Islam

di sekolah. Selain itu, penulis ingin mengulas lebih dalam lagi bagaimana proses pendidikan Agama Islam baik dalam proses pembelajaran (di dalam kelas) maupun di luar proses pembelajaran (di luar kelas) di SMPLB-C Dharma Wanita Pare.

Dengan beberapa alasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana realita pendidikan agama Islam di SMPLB-C Dharma Wanita Pare bagian Tunagrahita pada saat ini. Oleh karena itu, penulis akan mengambil judul **“Implementasi Pendidikan Agama Islam pada peserta didik Tunagrahita di Sekolah Menengah Luar Biasa (SMPLB)-C Dharma Wanita Pare”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam pada peserta didik Tunagrahita di SMPLB-C Dharma Wanita Pare?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam Pendidikan Agama Islam pada peserta didik Tunagrahita di SMPLB-C Dharma Wanita Pare?
3. Bagaimana upaya untuk mengurangi faktor penghambat dalam pendidikan Agama Islam pada peserta didik tunagrahita di SMPLB Dharma Wanita Pare?

C. Tujuan Penelitian

1. Secara Umum

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan.⁹ Di dalam penelitian

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 290.

ini, tujuan secara umum dilakukannya penelitian ini untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan tentang bagaimana implementasi pendidikan agama Islam pada siswa Tunagrahita di SMPLB-C Dharma Wanita Pare.

2. Secara Khusus

- a. Untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Agama Islam pada peserta didik Tunagrahita di SMPLB-C Dharma Wanita Pare.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung pendidikan Agama Islam pada peserta didik Tunagrahita di SMPLB-C Dharma Wanita Pare.
- c. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengurangi faktor penghambat pendidikan Agama Islam pada peserta didik Tunagrahita di SMPLB-C Dharma Wanita Pare.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat bersifat teoritis (akademik)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan Pendidikan agama Islam, khususnya dalam dunia pendidikan di sekolah khusus atau sekolah layanan khusus. Pengembangan tersebut berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam yang ada di peraturan pemerintah dalam rangka menciptakan kondisi pembelajaran spiritual dan religiusitas yang akan meningkatkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. di SMPLB-C Dharma Wanita Pare, sehingga menghasilkan pembelajaran yang

bermutu dan bermakna bagi peserta didik dan guru serta dapat mengimplementasikan dengan baik sesuai dengan kurikulum pendidikan luar biasa.

2. Manfaat bersifat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan referensi terhadap pemerintah sebagai komponen perumusan kebijakan. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan pengembangan kompetensi dan kemampuan guru di sekolah dalam proses belajar mengajar atau proses pendidikan. Dengan ini, guru-guru diharapkan dapat menyesuaikan pendidikan agama Islam dengan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa. Sehingga, dapat tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan efisien.